

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Malaria adalah sebuah penyakit menular yang kejadiannya tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitar masyarakat. Penyakit ini ditularkan melalui nyamuk. Penyakit ini hampir di seluruh Negara telah menjadi momok yang menakutkan karena tingkat kematian yang diakibatkannya. Saat ini penyakit ini menjadi masalah, karena terjadi perubahan dalam daya kekebalan parasit dan nyamuk. Ada parasit yang sudah kebal terhadap obat malaria yang sudah lazim digunakan dan hal itu berakibat pada penderita malaria sukar disembuhkan. Penderita tersebut bahkan dapat menjadi sumber penular penyakit malaria yang sangat potensial karena di dalam tubuh penderita tersebut akan terbawa parasit malaria yang terus berkembang biak.

Dalam Buletin Kesehatan (Kementrian Kesehatan RI, 2011) disebutkan bahwa Malaria merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang dapat menyebabkan kematian terutama pada kelompok risiko tinggi yaitu bayi, anak balita, ibu hamil, selain itu malaria secara langsung menyebabkan anemia dan dapat menurunkan produktivitas kerja. Penyakit ini juga masih endemis di sebagian besar wilayah Indonesia.

Tingkat Kejadian penyakit malaria sudah banyak memakan korban. Tiap tahunnya terjadi kejadian kasus malaria sebanyak 300-500 juta dan 1-2 juta kematian terjadi didunia akibat malaria. Sementara di Indonesia menurut laporan Ditjen Bina Yanmedik Depkes RI, penyakit malaria yang masuk ke dalam golongan penyakit

infeksi dan parasit tertentu merupakan penyebab kedua kematian pasien di rumah sakit di seluruh Indonesia tahun 2007 dan 2008 setelah penyakit sistem sirkulasi darah. (Depkes RI, 2009).

Penyakit Malaria tidak hanya menjadi persoalan di Indonesia, namun dipandang sebagai permasalahan internasional, sehingga malaria menjadi salah satu bukti kesepahaman dalam Millennium Development Goals (MDGs).

Malaria merupakan penyakit menular yang sangat dominan di daerah tropis dan sub-tropis dan dapat mematikan. Setidaknya 270 juta penduduk dunia menderita malaria dan lebih dari 2 miliar atau 42% penduduk bumi memiliki risiko terkena malaria. WHO mencatat setiap tahunnya tidak kurang dari 1 hingga 2 juta penduduk meninggal karena penyakit yang disebarkan nyamuk *Anopheles*. (Harmendo, 2008)

Di Indonesia saat ini menurut (Harmendo, 2008) malaria juga masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat. Rata-rata kasus malaria diperkirakan sebesar 15 juta kasus klinis per tahun. Kebanyakan penduduk yang terserang penyakit malaria adalah penduduk yang umumnya tinggal di daerah endemic malaria, dan tinggi. Penyakit malaria 60 persennya menyerang usia produktif.

Menurut survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2011, terdapat 15 juta kasus malaria dengan 38 ribu kematian setiap tahunnya. Diperkirakan 70% penduduk Indonesia tinggal di daerah yang beresiko tertular malaria. dari 484 kota/kabupaten yang ada di Indonesia, 338 kota/kabupaten merupakan daerah endemis malaria (MenKes RI 2011:1)

Memperhatikan uraian atas laporan-laporan tentang malaria di atas maka dapatlah dikatakan bahwa kejadian malaria adalah sebuah permasalahan nasional yang sepatutnya mendapat perhatian dari seluruh komponen tidak hanya pemerintah namun partisipasi aktif masyarakat akan menjadi penting mengingat malaria berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat.

Provinsi Gorontalo termasuk provinsi yang angka kejadian malariannya cukup tinggi dari rata-rata provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tiga tahun terakhir, angka kejadian malaria di Provinsi Gorontalo mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu dengan jumlah kasus pada tahun 2009 diukur dengan *Annual Malaria Incidence (AMI)* sebesar 7,3%, diukur dengan *Annual Parasite Incidence (API)* sebesar 0,5%, pada tahun 2010 diukur dengan *AMI* sebesar 8,7%, diukur dengan *API* sebesar 1,80%, pada tahun 2011 diukur dengan *AMI* sebesar 10,09%, diukur dengan *API* sebesar 1,25%.

Kabupaten Gorontalo adalah salah satu kabupaten di Provinsi Gorontalo yang endemis malaria. Dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo tiga tahun terakhir mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Pada tahun 2009 diukur dengan *AMI* jumlah kasus sebesar 11,1% dan diukur dengan *API* sebesar 0,5% penderita positif. Pada tahun 2010 diukur dengan *AMI* jumlah kasus sebesar 15,7% dan diukur dengan *API* sebesar 4,50% penderita positif. Pada tahun 2011 diukur dengan *AMI* jumlah kasus sebesar 20,05% dan diukur dengan *API* sebesar 2,4% penderita positif.

Wilayah kerja puskesmas global Limboto merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Gorontalo yang mempunyai wilayah yang endemis malaria. Dari data puskesmas global Limboto angka penderita malaria tertinggi terdapat pada kelurahan Kayubulan yakni pada tahun 2010 sebanyak 121 kasus dan 90 penderita positif. Pada tahun 2011 sebanyak 88 kasus dan 49 penderita positif. Pada tahun 2012 sebanyak 83 kasus dan 56 penderita positif.

Idealnya, permasalahan malaria yang menjadi salah satu kebijakan nasional untuk dientaskan, sepatutnya terus mengalami penurunan atau bahkan tidak ada sama sekali. Hal ini tentunya harus pula didukung oleh pemerintah di tingkat daerah sebagai implementasi program tingkat daerah.

Permasalahan selanjutnya sebagaimana laporan Puskesmas Global di atas, menunjukkan masih terdapatnya kesenjangan nyata bahwa upaya pengentasan penyakit malaria belum diikuti dengan tingkat penurunan bahkan terus mengalami peningkatan pada beberapa tahun terakhir.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga), dan indera penglihatan (mata) (Notoatmodjo, 2005).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan

pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu (Dewi & Wawan, 2010)

Menurut Notoatmodjo (2003:146) ruang lingkup kesehatan lingkungan tersebut antara lain mencakup: perumahan, pembuangan kotoran manusia (tinja), penyediaan air bersih, pembuangan sampah, pembuangan air kotor, rumah hewan ternak (kandang) dan sebagainya. Lingkungan berperan besar dalam penyebaran penyakit, baik air, udara, tanah, dan perilaku masyarakat dapat membawa berbagai jenis penyakit, selain itu semua penyebab penyakit ada di dalam lingkungan.

Faktor kesehatan lingkungan fisik, kimia, biologi, dan sosial budaya sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit malaria di Indonesia (Hariyanto, 2000). Kemampuan bertahannya penyakit malaria disuatu daerah ditentukan oleh berbagai faktor yang meliputi adanya parasit malaria, nyamuk Anopheles, manusia yang rentan terhadap infeksi malaria, lingkungan dan iklim.

Hasil studi peneliti sebelumnya oleh (Afrisal, 2011) di wilayah kerja Puskesmas Tarusan, menyimpulkan tingkat pengetahuan rendah lebih besar pada kelompok kasus dibanding kontrol, sebagian besar rumah penderita malaria kategori dinding tidak rapat, ditemukan semak di sekitar rumah dan punya kebiasaan berada di luar rumah pada

malam hari. Terdapat hubungan yang bermakna pada variabel tingkat pengetahuan, kondisi dinding rumah, keberadaan semak, kebiasaan berada di luar rumah pada malam hari dengan kejadian malaria. Disarankan kepada petugas puskesmas untuk lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi terkait penyakit malaria dan cara pencegahannya.

Hasil studi peneliti sebelumnya oleh (Helmin Rumbiak, 2006) di Kecamatan Biak Timur menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Bosnik selama lima tahun terakhir (2001-2005) tidak dilakukan secara kontinyu, dimana untuk jenis kegiatan yang telah dilakukan seperti penyemprotan hanya pada tahun 2005. Sehingga pelaksanaan pemberantasan malaria masih hanya sebatas pada penatalaksanaan kasus.

Hasil studi peneliti sebelumnya oleh (Sofyan, 2011) di puskesmas Bintunan menunjukkan lebih dari separuh (63.5%) responden memiliki pengetahuan rendah, lebih dari separuh (52.4%) responden memiliki perilaku kurang baik, lebih dari separuh (63.5%) responden mengalami kejadian Malaria. Hasil uji statistic ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku dengan kejadian Malaria.

Hal mendasar inilah yang selanjutnya memotivasi penulis untuk melakukan kajian mendalam melalui penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Malaria Di Wilayah Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2013.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo tahun 2013.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Malaria Di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo Tahun 2013.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya faktor lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto
2. Diketuainya faktor tingkat pengetahuan masyarakat yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo
3. Diketuainya faktor tindakan masyarakat yang berhubungan dengan kejadian malaria di Kelurahan Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi yang berharga sekaligus evaluasi kepada pemerintah terkait dengan pelaksanaan pencegahan malaria.

### 1.4.2 Manfaat ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam hal pelayanan kesehatan, sekaligus informasi pembandingan untuk dikembangkan kembali dalam penelitian lebih lanjut.

### 1.4.3 Manfaat bagi peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian adalah ajang aplikasi awal penerapan pengetahuan sekaligus menambah pengetahuan dan wawasan yang berhubungan langsung dengan program studi yang ditekuni dalam bidang keperawatan.

### 1.4.4 Manfaat teoritis

1. Memperluas khazana ilmu pengetahuan dan pola pikir baik penulis maupun pembaca khususnya tentang malaria
2. Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan
3. Sebagai literatur bagi Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan dan Keolahragaan Universitas Negeri Gorontalo



#### 1.4.5 Manfaat praktis / implikasi keperawatan

Data hasil penelitian ini akan menyediakan informasi tentang pengetahuan masyarakat, dan kondisi lingkungan, dimana perawat dapat berperan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, melalui pendekatan asuhan keperawatan keluarga dan asuhan keperawatan komunitas.